

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perancangan Kompleks Masjid Muslim United memiliki konteks objek yang sedikit berbeda dengan masjid pada umumnya, baik dari segi sejarah dibangunnya masjid tersebut, bentuk bangunannya yang terlihat tidak konvensional, juga nilai dan identitas yang dipegang oleh pengurus dan pengelola Masjid Muslim United yang menekankan usaha untuk mengembalikan fungsi masjid pada esensinya, serta keterikatan anak muda di dalamnya. Perancangan ini berangkat dari dua permasalahan utama, yakni sebuah masjid yang terletak di pinggir jalan lingkar (ring road) dan terdiri atas beberapa massa bangunan terpisah. Permasalahan pertama bersifat fungsional, yaitu bagaimana merancang interior kompleks masjid agar mampu mengakomodasi empat jenis pengguna dengan kebutuhan dan pola aktivitas yang berbeda secara bersamaan: marbot sebagai pengelola harian, jemaah umum yang beribadah, penyewa venue masjid untuk kegiatan non-ritual, serta musafir yang singgah sementara di tengah perjalanan. Permasalahan kedua bersifat naratif dan identitas, yaitu bagaimana interior kompleks masjid dapat secara konsisten mencerminkan identitas masjid itu sendiri, mengingat Masjid Muslim United memiliki narasi awal yang kuat berlandaskan ukhuwah (persatuan lintas golongan) serta semangat mengembalikan fungsi masjid pada fungsi sebenarnya sebagai pusat ibadah sekaligus pusat kehidupan umat. Kedua permasalahan ini saling berkaitan: keberagaman pengguna tidak dapat dijawab semata dengan solusi ruang yang efisien, tetapi juga harus selaras dengan nilai dan identitas yang ingin dihadirkan masjid kepada penggunanya.

Melalui penggabungan pendekatan *spatial flexibility* dan konsep “*Youth Circle*”, perancangan interior kompleks Masjid Muslim United ini berupaya menjawab dua permasalahan sekaligus, yaitu mengakomodasi keberagaman pengguna secara fungsional dan menghadirkan identitas masjid secara naratif. Kedua gagasan ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling memperkuat:

fleksibilitas ruang memberikan kemungkinan teknis bagi masjid untuk beroperasi sehari-hari bagi seluruh penggunanya, sementara konsep Youth Circle memberikan arah dan makna bagaimana hal-hal teknis tersebut dituangkan pada perancangan.

Pada akhirnya, perancangan ini diharapkan dapat menjadi salah satu model bagaimana kompleks masjid di kawasan urban dapat dirancang ulang secara interior agar kembali pada fungsi sebenarnya, dikelola oleh generasi muda secara terbuka dan jujur, serta tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer yang melintas di sekitarnya.

B. Saran

Perancangan Kompleks Masjid Muslim United ini berfokus pada kemampuan ruang untuk bisa menyesuaikan kebutuhan pengguna yang beragam dan solusi desain yang mencerminkan identitas masjid.

Keterbatasan perancangan ini terletak pada aspek lain *spatial flexibility* yang belum disentuh, terutama pada ruangan-ruangan yang lebih kecil. Penulis banyak mengaplikasikan aspek *spatial flexibility* pada ruang-ruang komunal yang lebih besar, seperti area salat dan auditorium.

Penulis berharap perancangan ini bisa menjadi referensi desain bagi pengelola masjid sebagai gambaran bagaimana mengakomodasi kebutuhan pengguna dan pengunjung masjid yang beragam tanpa meninggalkan spirit identitas unik dari Masjid Muslim United. Selain itu, penulis berharap perancangan ini dapat dikembangkan lebih lanjut terutama pada aspek *wayfinding*. Kajian mengenai *wayfinding* dimungkinkan bisa menjawab beberapa persoalan bagaimana bangunan masjid tersebut bisa dikenali oleh para pengendara yang lewat di jalan lingkar utara Yogyakarta. Kemudian, aspek *wayfinding* juga berguna untuk membantu para jemaah menavigasikan diri di antara setiap massa bangunan ketika hendak melakukan satu kegiatan ke kegiatan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahzan, S., & Gummah, S. (2014). Perbedaan hasil belajar antara gaya berpikir divergen dan konvergen mata kuliah gelombang mahasiswa pendidikan fisika. *Lensa: Jurnal Kependidikan Fisika*, 2(1), 143. <https://doi.org/10.33394/j-lkf.v2i1.294>
- Al Khafaji, A. K., & Kamaran, A. S. (2019). *Spatial flexibility in interior architecture: Strategies for adaptive and multifunctional spaces*. *International Journal of Engineering Research and Technology*, 12(11), 2145–2153.
- Ambrose, G., & Harris, P. (2010). *Basic design: Design thinking*. AVA Publishing.
- Annur, C. M. (2023, October 19). Indonesia has the largest Muslim population in Southeast Asia: How many are there? *Databoks*.
- Arthur, P., & Passini, R. (1992). *Wayfinding: People, signs, and architecture*. McGraw-Hill.
- Brand, S. (1994). *How Buildings Learn: What Happens After They're Built*. Viking Press.
- Calori, C., & Vanden-Eynden, D. (2015). *Signage and wayfinding design: A complete guide to creating environmental graphic design systems (2nd ed.)*. John Wiley & Sons.
- Ching, F. D. K., & Binggeli, C. (2012). *Interior design illustrated (3rd ed.)*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Evans, G. W. (2003). The built environment and mental health. *Journal of Urban Health*, 80(4), 536–555.
- Fadlia, F., Ramadani, I., & Zalikha, S. N. (2021). Women friendly mosque in Banda Aceh: A study of the concept of gender justice and gender planning perspective. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 16(1), 101–120. <https://doi.org/10.21580/sa.v16i1.6330>

- Habraken, N. J. (1972). *Supports: An alternative to mass housing*. Architectural Press.
- Haq, A. F. I. (2025). *Perancangan masjid*. Yogyakarta, Indonesia: Suara Muhammadiyah.
- Jazir ASP, M. (2024). *Manifesto masjid nabi: Rumah Allah yang memihak rakyat*. Artisankata Publishing House.
- Khikmawati, N. (2020). Pemberdayaan berbasis religi: Melihat fungsi masjid sebagai ruang religi, edukasi dan kultural di Masjid Darusa'adah, Kota Bandung. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 2(2), 215–232. <https://doi.org/10.18326/imej.v2i2.215-232>
- Kilmer, R., & Kilmer, O. (2014). *Designing interiors* (2nd ed.). John Wiley & Sons.
- Kronenburg, R. (2007). *Flexible: Architecture that responds to change*. Laurence King Publishing.
- Lang, J. (1987). *Creating architectural theory: The role of the behavioral sciences in environmental design*. Van Nostrand Reinhold.
- Lynch, K. (1960). *The image of the city*. MIT Press.
- Rahman, A. A. (2011). Islam dan budaya masyarakat Yogyakarta ditinjau. *El Harakah Jurnal Budaya Islam*, 13(1).
- Ramadhan, M., & Tohjiwa, A. D. (2025). Penerapan gaya warm industrial pada desain interior ruang publik kontemporer. *Jurnal Desain Interior Nusantara*, 10(2), 128–139.
- Rifa'i, A. (2016). Revitalisasi fungsi masjid dalam kehidupan masyarakat modern. *Universum*, 10(2), 155–163. <https://doi.org/10.30762/universum.v10i2.256>
- Rosadi, B. F. (2014). Masjid sebagai pusat kebudayaan Islam. *Jurnal An-Nur*, 6(1), 127–148.
- Schmidt III, R., & Austin, S. (2016). *Adaptable Architecture: Theory and Practice*. Routledge.
- Schneider, T., & Till, J. (2007). *Flexible housing*. Architectural Press.

The Royal Islamic Strategic Studies Centre. (2023). *The Muslim 500: The world's 500 most influential Muslims 2024*. Amman, Jordan: RISSC.

Triatmodjo, S. (2020). Designing a design thinking model in interior design teaching and learning. *Journal of Urban Society's Arts*, 7(2), 53–64 .

Widianto, A., & Lutfiana, R. F. (2021). Masjid sebagai agen pemberdayaan masyarakat dan transformasi sosial keagamaan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 1–15.

